



Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12

Sri Binar ⁽¹⁾ **Edwin Sucipto Koeswono** ⁽²⁾

Olivia Sharon Koeswono ⁽³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽¹⁾

Email: sribinar@sttii-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽²⁾

Email: edwinsucipto87@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽³⁾

Email: oliviasharon19@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the tithe offering according to Malachi 3:6-12, which is one of the topics with a high level of complexity, resulting in various interpretations. Tithing is also a highly sensitive issue in the lives of believers in relation to the church, causing controversies and even divisions. The method used is topical/theological exegesis with an emphasis on contextual-historical analysis. As a result, it is found that tithing is one of God's commands for the nation of Israel who deviated from the Torah law. Regarding the location of tithing, it is the house of God, which in the Old Testament refers to a place within the house of God, but nowadays it can refer to the church, organizations, or individuals in need, not limited to the local church, as long as it is to advance the work of God and not for the personal interests of the recipient. The purpose or result of obedience in giving tithes is gratitude and the glorification of God's name. Tithing represents a discontinuity because believers today do not live under the Torah law, but under the grace of God through the death of Christ.

Keywords: *Tithe, Malachi, Israel, legalism, continuity, discontinuity*

ABSTRAK BAHASA INDOENSIA

Penelitian ini membahas mengenai persembahan persepuluhan menurut Maleakhi 3:6-12, yang merupakan salah satu topik yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi sehingga banyak terjadi multitafsir. Persepuluhan juga merupakan sebuah isu yang sangat sensitif di dalam kehidupan orang percaya dalam hubungannya dengan gereja, menimbulkan pro kontra bahkan perpecahan. Metode yang digunakan adalah topikal/teologis eksegetis dengan penekanan pada analisa kontekstual historikal. Sebagai hasilnya ditemukan bahwa persepuluhan merupakan salah satu perintah Allah bagi bangsa Israel yang melakukan penyimpangan terhadap hukum Taurat. Terkait dengan persepuluhan lokasinya adalah bait Allah, yang dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada suatu tempat di dalam bait Allah, namun pada masa kini bisa menunjuk kepada gereja, organisasi maupun pribadi yang membutuhkan, yang tidak hanya dibatasi pada gereja lokal, selama itu untuk memajukan pekerjaan Tuhan dan bukan untuk kepentingan pribadi dari penerimanya. Tujuan atau hasil dari ketaatan memberikan persepuluhan sebagai ucapan syukur dan nama Allah dimuliakan. Persepuluhan merupakan diskontinuitas oleh karena orang percaya pada masa kini tidak hidup di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah kasih karunia Allah melalui kematian Kristus.

Kata Kunci: Persepuluhan, Maleakhi, Israel, legalisme, kontinuitas, diskontinuitas.

Article history

Received: 10
Maret 2024

Revised: 15
Maret 2024

Accepted: 18
Maret 2024

Published: 20
Maret 2024

Citation (APA Style): Binar, S. B., Koeswono, E., & Koeswono, O. (2024). Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 77-90.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>

PENDAHULUAN

Di dalam implementasinya saat ini terdapat banyak sekali perdebatan tentang persepuluhan. Terkait hal tersebut beberapa denominasi gereja di Indonesia memiliki pandangan yang berbeda. Ada gereja yang mendukung praktik ini tetapi ada yang menolaknya. Gereja yang mendukung persepuluhan sangat menekankan pentingnya jemaat untuk setia dalam memberikan persepuluhan sesuai dengan malekahi 3:10. Bagi kelompok ini, persepuluhan sebagai kunci untuk membuka pintu berkat Tuhan (Stanley et al., 2018).

Bright seorang penginjil yang berasal dari Amerika mengungkapkan pendapatnya mengenai persepuluhan yaitu memberikan persepuluhan akan memerdekakan setiap orang percaya dari materialisme dan memperlancar saluran berkat Tuhan (Bright, 2001). Gereja Kemah Injil Indonesia juga merupakan Gereja yang mewajibkan persepuluhan. Sistem persepuluhan sudah dikemas di dalam aturan baku Gereja tersebut begitu juga dengan sistem pengelolaannya. Jemaat yang sudah terdaftar wajib untuk memberikan persepuluhan (Sinaga & Panggarra, n.d.).

Wignyo Tanto yang berasal dari gereja GSKI yang merupakan gereja yang menolak persepuluhan memberikan pandangan bahwa persepuluhan sudah tidak ada lagi karena saat ini bangsa Israel juga sudah tidak melakukannya (Tanto, 2022). Lebih lanjut dikatakan seharusnya seseorang tidak hanya memberikan sebatas sepersepuluh tetapi keseluruhan hidupnya kepada Tuhan.

Maleakhi 3:6-12 merupakan salah satu teks Alkitab yang menarik untuk dianalisa terkait dengan persepuluhan. Bukan hanya sebatas pada diskusi tentang perlu tidaknya persepuluhan serta tujuan dari tindakan tersebut, akan tetapi ayat ini juga menimbulkan berbagai kontroversi terkait hal-hal lain soal persepuluhan yaitu: Pertama mengenai pelaku penyimpangan persepuluhan, menunjuk kepada gereja sebagai Israel rohani/ israel yang baru atau gereja bukan merupakan Israel rohani.

Kedua, gereja hidup di bawah hukum taurat atau gereja kasih karunia. Ketiga, mengenai lokasi persembahan persepuluhan di dalam Maleakhi 3:10 disebutkan rumah Allah apakah rumah Allah (temple) mengacu pada bait suci, ataukah gereja, ataukah gereja tempat seseorang digembalakan. Keempat mengenai tujuan atau hasil dari ketaatan memberikan persepuluhan supaya semua berkat tersebut dapat diterima ataukah memberikan persepuluhan sebagai ucapan syukur. Yang terakhir adalah persepuluhan merupakan kontinuitas atau diskontinuitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode topikal atau teologis yang merupakan salah satu metode analisa dalam hermeneutika yang seringkali dipakai untuk mendalami topik-topik sentral dalam ajaran Alkitab. Penggalan data secara eksegetis untuk mengeksposisi kebenaran Firman Allah dengan pendekatan kontekstual, literal, gramatikal, tanpa mengabaikan data historis menjadi hal yang sangat penting (Binar et al., 2023). Jenis pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi pustaka. Agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik maka penulis akan menggunakan Alkitab bahasa asli, buku-buku teologia, tafsiran-tafsiran, kamus, dan sumber-sumber lain yang memiliki hubungan dengan topik yang dibahas dan kompeten dalam penyajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etimologi Persepuluhan

Menurut Oxford dictionary, kata "Tithe" memiliki arti "*One tenth of annual produce or earnings, formerly taken as tax to support of the Church and Clergy.*" (Oxford Reference, n.d.), yaitu sepersepuluh dari

hasil tahunan atau pendapatan, yang diambil sebagai pajak untuk mendukung gereja dan pendeta. Sedangkan menurut KBBI, persepuluhan (perpuluhan) berasal dari kata dasar “puluh” dan memiliki arti persembahan kepada gereja berupa sepuluh persen dari penghasilan (KBBI, n.d.). Persepuluhan dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata מַעֲשֵׂר ($\text{ma}^{\pm}\text{'}^{\text{er}}$) yang berarti “tithe” atau “persepuluhan” dan memiliki akar kata עָר ($\text{e}^{\pm}\text{'er}$) yang berarti “sepuluh” dan kata אַר ($\text{a}^{\pm}\text{'ar}$) yang berarti “mengambil bagian ke sepuluh dari.” Dimana di dalam Perjanjian Lama, pemberian persepuluhan memiliki dua perspektif arah yaitu ke arah Tuhan dan ke arah Manusia.

Dalam penghormatan ke arah Tuhan, persepuluhan tidak pernah dimaksudkan sebagai beban yang berat, yaitu bahwa seseorang harus memberikan persepuluhan dari apa yang dihasilkan. Sebaliknya, persepuluhan merupakan tindakan penyembahan dengan sukacita yang membebaskan (Ul 12:12), “memberi dengan sukacita” (2 Kor 9:7), karena semua yang dimiliki seseorang adalah milik Tuhan. Penyerahan untuk menggunakan sebagian kecil dari apa yang dipercayakan oleh karunia Allah merupakan tindakan syukur orang yang berserah dan bergantung. Kedua, persepuluhan memiliki dorongan ke arah manusia atau komunitas. Itu merupakan bagian dari interrelasi dari umat Allah. Orang Lewi yang melayani Allah merupakan penerima langsung dari persepuluhan (Bil.18:21). Jadi ada keterkaitan antara pelayanan kaum Lewi dengan pekerjaan sehari-hari orang yang bukan kaum Lewi. Di dalam ikatan sinergis ini selalu ada pengingat akan kebutuhan satu sama lain. Selain itu orang miskin, janda, dan yatim piatu harus dipelihara melalui persepuluhan tahun ketiga (Ul 14:29). Meskipun tidak berdaya, orang-orang tersebut merupakan bagian dari komunitas umat Allah. Persepuluhan memastikan kesejahteraan kelompok tersebut, sebuah langkah besar di dalam masyarakat yang sehat (Payne, 1968).

Pelaku Penyimpangan

Dalam Maleakhi 3:6-12, bagian yang menunjukkan tentang pelaku dari penyimpangan ada di dalam ayat 6 yaitu bani Yakub. Kata bani Yakub disini merujuk kepada keturunan Yakub atau orang-orang Israel yang dalam teks aslinya digunakan kata בְּנֵי (b^{en}) yang berarti anak, cucu atau keturunan dari יַעֲקֹב ($\text{ya}^{\pm}\text{'q}^{\text{e}^{\text{b}}}$) Yakub, yang merupakan orang-orang Israel.

Di dalam memahami bangsa Israel atau keturunan Yakub sebagai pelaku penyimpangan, ada beberapa pandangan yang saling bertentangan. Yang pertama dapat dilihat dari sudut pandang secara eskatologis yang memiliki dua macam pandangan. Pandangan yang pertama adalah gereja sebagai Israel yang baru atau Israel rohani. Setidaknya ada tiga kelompok yang mengakui bahwa gereja merupakan Israel yang baru yaitu amilenialisme, postmilenialisme dan premilenialisme historis. Kelompok amilenialisme dan postmilenialisme keduanya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara Israel dan gereja. Gereja merupakan Israel yang baru. Sedangkan premilenialisme historis sedikit berbeda dengan kedua kelompok tersebut. Pandangan premilenialisme historis ini menyatakan bahwa memang ada perbedaan antara Israel dan gereja, dimana ada masa depan bagi Israel, akan tetapi gereja merupakan “Israel Rohani”(Enns, 2019).

Pandangan kedua menyatakan bahwa Gereja dan Israel merupakan dua entitas yang berbeda. Penganut pemahaman ini adalah kelompok premilenialisme dispensational, yang menekankan adanya perbedaan yang utuh bagi gereja dan Israel dimana keduanya memiliki program yang berbeda (Enns, 2019). Ada perbedaan yang jelas dan konsisten antara Gereja dan Israel, keduanya terpisah dan memiliki fungsinya masing-masing pada setiap masa dispensational. Menurut Ryrie di dalam bukunya dispensationalism dari zaman ke zaman, dikatakan bahwa pandangan-pandangan selain dispensasionalisme hanyalah menuntun gereja pada nubuat-nubuat tentang Israel yang tergenapi. Amilenialis mengatakan jika gereja menggenapi semua nubuat tentang

Israel, dengan cara menjadi Israel rohani yang sebenarnya. Premilialisme perjanjian menganggap gereja menggenapi sebagian nubuatan untuk Israel dalam arti tertentu oleh karena keduanya merupakan umat Allah, sambil tetap mempertahankan masa kerajaan seribu tahun sebagai salah satu masa penggenapan juga. Pemahaman tentang waktu dan cara penggenapan dari nubuat-nubuat Israel ialah sebesar kejelasan dan konsistensi pemahaman tersebut dalam membedakan Israel dari gereja (Ryrie, C, 1991).

Akan tetapi Louis Berkhof menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pandangan premilialisme dispensasional. Dikatakan bahwa gereja pada dasarnya merupakan persekutuan orang percaya yang sudah dimulai sejak permulaan Perjanjian Lama sampai dengan masa sekarang ini dan masih akan terus dilanjutkan sampai akhir zaman. Berkhof menekankan bahwa secara esensi, Israel membentuk gereja Tuhan di dalam Perjanjian Lama meskipun secara eksternal gereja memiliki institusi yang berbeda (Berkhof, 2022).

Senada dengan Berkhoff, Millard J. Erickson seorang teolog premilialisme historis, juga menyatakan hal yang serupa. Setidaknya ada tiga aspek negative dari dispensasionalisme. Aspek yang pertama adalah dengan memisahkan seutuhnya Israel dan gereja, dispensasionalis melupakan “masa keemasan” dari sejarah penebusan yang dilakukan Allah adalah pada saat penanganan khusus-Nya terhadap Israel. Setelah adanya intervensi masa dispensasi yang berbeda, seakan-akan Allah membalikkan rencana-Nya terhadap umat Israel. Sehingga yang terjadi adalah semacam penyimpangan dari rencana, atau pengaturan sementara. Sebagai konsekuensinya, Perjanjian Lama dalam arti tertentu belum benar-benar digantikan. Aspek negatif kedua menurut Millard, perbedaan antara Israel dan gereja dalam dispensasionalisme yang begitu mendasar dan penting, sulit dipertahankan secara konsisten. Aspek negatif ketiga adalah dispensasionalisme, dianggap memiliki tendensi untuk merebut posisi premilialisme terutama posisi yang dimiliki oleh premilialisme historis. Beberapa dispensasionalis cenderung menyamakan premilialisme dengan pandangan mereka. Didalam beberapa buku terbaru mereka mengenai pandangan terhadap kitab Wahyu, pendekatan historis tidak dilakukan, dan yang menjadi perwakilan dari interpretasi futuris tersebut adalah kedua varietas dari dispensasionalisme. Jadi menurut Millard, secara garis besar dispensasionalis harus melanjutkan pekerjaan dengan mengembangkan perlakuan terhadap tipologi dengan model yang konsisten dengan hermeneutikanya (Erickson, 2012).

Dispensasionalis menyatakan bahwa Israel selalu menunjuk kepada keturunan Yakub secara fisik dan tidak pernah dikaitkan dengan gereja. Di dalam sebuah studi tentang istilah Israel, terdapat indikasi bahwa kata tersebut selalu digunakan untuk menunjuk kepada keturunan Yakub dan tidak pernah digunakan dalam pengertian yang dirohanikan sebagai penunjuk kepada gereja. Para non-dispensasionalis sering kali menunjuk kepada gereja sebagai Israel yang baru atau Rohani. Dispensasionalis mengajarkan adanya program Allah yang berbeda untuk Israel dan gereja. Perintah yang diberikan untuk yang satu tidak diberikan untuk yang lain. Begitu juga dengan janji, janji Allah untuk Israel berbeda dengan janji Allah untuk gereja (Enns, 2020). Sementara ada juga pendapat terhadap hal tersebut yaitu bahwa keduanya telah direncanakan Allah dengan program yang berbeda, namun muara dari rencana Allah itu adalah keselamatan bagi keduanya. Tujuan tertinggi dari program kerja Allah tidak hanya untuk bangsa-bangsa (gereja) saja atau hanya untuk Israel saja. Meskipun Allah dan gereja didesain Allah secara terpisah, namun keduanya telah memiliki panggilan diselamatkan oleh Allah (Lindung Adiatma, 2021).

Adanya perbedaan pandangan dalam menyikapi gereja sebagai Israel rohani ataupun gereja merupakan entitas yang berbeda dengan Israel tentu sedikit banyak akan mempengaruhi pemahaman seseorang tentang pelaku dari penyimpangan persepuluhan. Meskipun hal tersebut tidaklah mutlak, namun sedikit banyak orang yang memiliki pemahaman gereja bukanlah Israel rohani akan beranggapan bahwa jemaat yang

digembalakan di dalam “gereja” bukanlah pelaku penyimpangan persepuluhan yang mencuri bahkan merampok dari Allah. Sebaliknya, pemahaman bahwa gereja adalah Israel rohani sedikit banyak rentan untuk terjerumus di dalam perilaku menuduh jemaat yang tidak memberikan persepuluhan sebagai pelaku penyimpangan.

Waktu Penyimpangan

Didalam Maleakhi 3:7a disebutkan bahwa “Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya.” Nats ini berbicara mengenai waktu dari penyimpangan atau waktu dari pelanggaran ketetapan-ketetapan Allah. Menurut commentary dari Ellicot kalimat “sejak zaman nenek moyangmu” ini mengacu kepada Keluaran 32:9. (*Ellicot's Commentary*, n.d.). Jadi secara historis, waktu penyimpangan pada masa nenek moyang Israel yang dimaksud adalah pada masa setelah hukum Taurat diturunkan (Kel. 20). Dikaitkan dengan kehidupan orang percaya masa kini, hal tersebut memberikan ruang munculnya dua pemahaman, yang pertama orang percaya masa kini masih tetap hidup di bawah hukum Taurat. Penganut dari pemahaman ini merupakan gereja advent atau para adventist yang masih memelihara hari sabath, dan tetap memelihara hukum Taurat meskipun sudah ditebus (*Hukum Taurat*, n.d.) Pemahaman yang kedua adalah orang percaya tidak lagi berada di bawah hukum taurat namun di bawah kasih karunia. Beberapa penganut dari pemahaman ini adalah gereja reformed, orang injili, dan para penganut dispensasionalis. Kelompok ini percaya bahwa Injil atau pemberitaan mengenai kasih karunia Kristus bukanlah hanya ABC atau permulaan kekristenan melainkan A-Z atau kepenuhan kehidupan orang Kristen (T. J. Keller, n.d.).

Kitab Maleakhi ditulis sekitar tahun 514-456 SM oleh Nabi Maleakhi pada masa setelah pembuangan ke Babel saat pembangunan Bait Suci oleh Zerubabel diselesaikan (*Kitab Maleakhi*, n.d.). Di dalam pemahaman dispensasional, kitab Maleakhi ini ditulis untuk bangsa Israel yang baru pulang dari masa pembuangan atau masih berada di dalam masa Manusia dibawah Hukum Taurat atau Hukum Musa. Bangsa Israel harus mentaati seluruh hukum Taurat baik itu *moral law*, *civil law*, maupun *ceremonial law*, untuk dapat diberkati sebagai bentuk perjanjian bangsa Israel dengan Allah (Bayes, 2005). Sedangkan pada sisi yang lain kegagalan dalam mentaati atau pelanggaran hukum Taurat akan mendatangkan murka Allah atau hukuman dan kutuk atas bangsa itu. Hal ini terlihat secara kontekstual di dalam kitab Maleakhi. Di dalam Maleakhi 1:6-14 dapat dilihat adanya pelanggaran yang dilakukan oleh bangsa Israel terhadap ceremonial law yaitu dengan memberikan binatang yang buta atau cacat (Mal. 1:8) sebagai korban persembahan kepada Allah. Sebagai hasilnya Allah mengutuk bangsa itu (Mal. 1:14). Sedangkan pada Maleakhi 2:10-17 dapat ditemukan adanya pelanggaran terhadap civil law yaitu adanya perkawinan campur (Mal. 2:11) antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa asing di sana dan juga karena adanya perceraian. Akibatnya Tuhan datang untuk menghukum (Mal. 2:17) sebagai bentuk keadilan atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh umat Israel terhadap hukum Taurat yang diberikan Allah.

Di bawah Hukum Taurat segala ketaatan akan perintah Allah akan mendatangkan berkat sedangkan segala bentuk pelanggaran akan mengakibatkan kutuk dan penghukuman. Akan tetapi pada masa ini orang percaya tidak lagi hidup di bawah Hukum Taurat. Tuhan Yesus Kristus sudah datang untuk menggenapi seluruh hukum Taurat (Mat. 5:17). Oleh karena itu pada saat ini orang percaya yang sudah ditebus oleh darah Yesus berada di dalam masa kasih karunia, yang tidak berarti bebas untuk berbuat dosa, melainkan tidak lagi hidup di bawah kuasa dosa dan menjadi ciptaan yang baru (2Kor. 5:17). Banyak orang keliru menjadikan berkat bahkan materi sebagai tujuan akhir sehingga berusaha dengan kekuatan sendiri untuk dapat mentaati perintah Allah dan hal tersebut membuat hidup berada di bawah hukum Taurat. Ketika seseorang berada di bawah kasih

karunia, yang menjadi tujuan akhir bukanlah untuk diberkati melainkan untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia untuk selama-lamanya (Westminster Catechism). Salib Kristus memberikan kepastian berkat bagi orang yang percaya kepada-Nya dan berkat yang terbesar yang diterima oleh orang percaya adalah anugerah keselamatan, kepastian hidup yang kekal. Di bawah hukum Taurat manusia berusaha mencari pembenaran melalui perbuatan dan ketaatannya meskipun tidak ada yang dapat melakukan hal tersebut, tetapi di bawah kasih karunia beroleh penebusan dan dibenarkan melalui iman di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu orang yang percaya tidak lagi berbuat baik untuk memperoleh keselamatan melainkan karena sudah diselamatkan. Tujuan akhirnya bukan lagi untuk keselamatan diri sendiri melainkan untuk keselamatan orang lain sehingga nama Tuhan dipermuliakan.

Lebih jauh lagi mengenai hubungan antara hukum Taurat dan kasih karunia, ada dua macam pandangan yaitu yang pertama adalah hukum Taurat dengan kasih karunia merupakan kedua hal yang saling berlawanan. Orang-orang yang memiliki pemahaman ini kebanyakan merupakan penganut injili yang sedikit banyak dipengaruhi oleh dispensasionalisme yang membedakan antara periode masa hukum Taurat dengan periode masa kasih karunia yang terjadi sekarang ini (Medina, 2015). Pandangan ini memiliki pemikiran bahwa kontras yang terjadi antara hukum Taurat dengan kasih karunia merupakan tema kontras yang terdapat di dalam banyak bagian Firman Tuhan dan dengan mempelajari akan hal itu akan sangat membantu di dalam menjalani kehidupan orang Kristen untuk sesuai dengan kehendak Allah. Di dalam Yohanes 1:17 dinyatakan mengenai kontras antara hukum Taurat dengan kasih karunia yang berbunyi “Sebab hukum Taurat diberikan kepada Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus.”

Pandangan yang kedua adalah hukum Taurat dan kasih karunia bukanlah kedua hal yang berlawanan. Penganut dari pandangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh doktrin advent yang sangat mendukung akan kontinuitas dari hukum Taurat dan menuduh orang injili dipengaruhi pemahaman antinomian. Dikemukakan bahwa orang-orang yang terpengaruh pandangan yang pertama tidak perlu lagi untuk menjaga hukum Taurat karena berada pada masa kasih karunia dan yang menjadi target utama adalah hari sabat (Medina, 2015). Sebenarnya tidak berada dibawah hukum Taurat menurut orang Injili bukanlah kebebasan sebeb-bebasnya untuk melakukan dosa seperti pemahaman antinomian dan kontras antara hukum Taurat dengan kasih karunia memang ada. Fungsi dari kontras tersebut adalah untuk membedakan apa yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan manusia oleh karena daging dimampukan oleh Roh kudus ketika orang percaya ada di dalam Kristus.

Jadi waktu penyimpangan yang dilakukan oleh bangsa Israel adalah pada saat setelah menerima hukum Taurat. Bangsa itu terus menerus melakukan pelanggaran dan penyimpangan pada masa di bawah hukum Taurat termasuk pada zaman nabi Maleakhi, sehingga terkena kutuk hukum Taurat. Akan tetapi pada masa sekarang ini orang percaya tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat. Melalui pengenalan akan Injil kasih karunia orang percaya mengerti bahwa Kristus sudah datang dan menebus dari seluruh kutuk hukum Taurat (Gal. 3:13).

Cara Penyimpangan (Israel Menipu Allah)

Menurut Ryrie, salah satu makna dosa di dalam Perjanjian Lama adalah pemberontakan atau pelanggaran (Pasha) (Ryrie, C, 1991). Dosa merupakan pelanggaran akan ketetapan atau hukum Allah. Rasul Yohanes di dalam Perjanjian Baru mengatakan hal yang serupa (1Yoh. 3:4). Pada Maleakhi 3:8 dijelaskan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh bangsa Israel terhadap Allah adalah penipuan mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus. Allah menganggap bangsa Israel telah melakukan penipuan karena melalaikan atau tidak memberikan persepuluhan dan persembahan khusus. Murka Allah atau kutuk yang

diberikan oleh Allah bukanlah tanpa sebab (Mal. 3:9). Allah sudah terlebih dahulu memberikan hukum dan ketetapan-Nya pada zaman Musa yaitu di dalam Imamat 27:30-33 dan diulangi lagi di dalam Ulangan 14:22-29. Di bawah hukum Taurat persepuluhan memang merupakan sebuah ketetapan yang harus ditaati dan apabila tidak dilaksanakan akan menghasilkan kutuk atau murka Allah.

Akan tetapi pada masa kini orang percaya sudah tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat melainkan kasih karunia. Sehingga pada masa ini terjadi perdebatan apakah persepuluhan masih valid untuk dilaksanakan di dalam gereja. Bagi kelompok atau pribadi yang menolak persepuluhan, menganggap bahwa persepuluhan pada saat ini sudah tidak lagi relevan dan dia beralasan bahwa bangsa Israel saja pada saat ini sudah tidak lagi memberikan persepuluhan (Tanto, 2022). Disini pandangan tersebut merupakan sebuah pandangan antinomian yang menolak akan hukum pemberian persepuluhan. Tetapi pada sisi yang lain ada gembala yang mengharuskan pemberian persepuluhan, bahkan menganggap atau menuduh jemaat yang tidak memberikan persepuluhan mencuri bahkan merampok dari Allah (*Persepuluhan: Maleakhi 3:7-12*, n.d.) Pada sisi ini biasanya para pendeta yang dipengaruhi oleh doktrin kemakmuran mempergunakan ayat berkat untuk memberikan sebuah pengharapan untuk dapat diberkati secara materi.

Pada masa Maleakhi, bangsa Israel yang kembali setelah pembuangan dari Babel melanggar ketetapan Allah dengan tidak memberikan persembahan persepuluhan dan persembahan khusus. Bangsa Israel memang merupakan bangsa yang tegar tengkuk (Kel. 33:5,9; 33:4; Ul. 9:6) dan sering sekali melanggar ketetapan Allah termasuk pada masa kini. Bangsa itu masih merasa berada di bawah hukum Musa tetapi melanggar ketetapannya (Im. 27:30-33). Orang percaya seharusnya tidak mengikuti pelanggaran dan dosa yang diperbuat oleh bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Di bawah kasih karunia persepuluhan merupakan bagian dari *progressive sanctification* orang percaya. Proses penyucian orang percaya di dalam perjalanan hidupnya yang terjadi setelah keselamatan berlaku (Marantika, 2007). Seorang gembala seharusnya tidak boleh menghakimi bahkan menuduh pencuri atau perampok apabila ada jemaat yang belum dapat berkomitmen untuk melaksanakan persepuluhan. Seorang gembala seharusnya memberikan pengajaran maupun pengertian yang benar kepada jemaatnya mengenai persepuluhan menurut Injil.

Tanto mengatakan orang percaya di dalam Perjanjian Baru tidak ada yang memberikan persepuluhan. Namun apabila dilihat cara hidup jemaat mula-mula (Kis. 2:41-47), segala kepunyaan jemaat adalah kepunyaan bersama. Jemaat mula-mula tidak hanya memberikan sepersepuluh dari kepunyaannya tetapi bahkan segala kepunyaannya sebagai persembahan di kaki para rasul untuk keperluan pertumbuhan gereja dan jemaat. Di dalam prinsip hidup orang percaya yang sudah mengenal Injil, seharusnya segala kepunyaan adalah milik Allah. Tuhan Yesus sudah memberikan segala-galanya dan umat Allah tidak lagi menjadi pemilik yang berhak atas hidupnya (1Kor. 6:20) baik itu pekerjaan maupun segalanya. Jadi di dalam masa kasih karunia ini seharusnya umat Allah hidup seturut dengan kehendak-Nya dan memberikan seluruh kehidupan untuk memuliakan Tuhan.

Lokasi Persembahan Persepuluhan

Pada zaman Perjanjian Lama khususnya setelah hukum Taurat diturunkan oleh Musa, persembahan dan persepuluhan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh bangsa Israel (Ul. 14:22-29) dan berfungsi sebagai sarana untuk pemeliharaan kehidupan baik itu para imam Lewi ataupun pemeliharaan perkakas-perkakas tempat kudus dan rumah Allah (Neh. 10:37-39). Maleakhi sebagai nabi terakhir Perjanjian Lama menegaskan kembali di dalam Maleakhi 3:10 mengenai lokasi dari persembahan persepuluhan. Di dalam nats tersebut dikatakan untuk membawa seluruh persembahan persepuluhan ke dalam “rumah

perbendaharaan.” Dalam bahasa aslinya Rumah Perbendaharaan memiliki akar kata בַּיִת (bayît) yang berarti house (rumah), household (rumah tangga), dan Temple (Bait Suci). Jadi lokasi dari pemberian persepuluhan adalah Rumah Allah atau Bait Suci.

Berikutnya, apabila dilihat di dalam konteks historikal, kitab Nehemia dan kitab Maleakhi merupakan dua kitab yang sejaman atau ditulis pada masa yang berdekatan bahkan hampir sama (*Ezra / Nehemiah / Haggai / Zechariah / Malachi Inter-Testament Period*, n.d.) Di dalam kitab Nehemia 10:38 disebutkan bahwa orang-orang Lewi akan membawa persembahan persepuluhan ke rumah Allah, ke bilik-bilik rumah perbendaharaan. Di dalam commentary Cambridge Bible dikatakan dalam terjemahan inggris “to the chambers, into the treasure house” dimana ini merupakan ruangan atau bilik yang terdapat di dalam Bait Allah yang dipisahkan sebagai tempat penyimpanan untuk menyimpan persembahan dan persepuluhan yang diberikan oleh umat (*Nehemiah*, n.d.). Pada zaman Perjanjian Lama, Bait Suci yang pertama, *Temple Treasury* yang disebut juga dengan אוֹצָר Otsar secara permanen terletak di dalam Bait Suci yang pertama dan dipergunakan untuk penyimpanan emas dan perak sebelum dirampas oleh Nebuchadnezzar. Sedangkan, pada zaman Bait Suci yang kedua, *Temple Treasury* tersebut hanya dipergunakan untuk menyimpan gandum hasil persembahan dan persepuluhan bagi orang-orang Lewi (*Encyclopedia*, n.d.). Jadi dengan membandingkan konteks historis dari kitab Nehemia dan Perjanjian Lama, rumah perbendaharaan yang ada di dalam kitab Maleakhi bukanlah tempat yang berbeda dari bait Allah. Namun merupakan ruangan atau bilik-bilik yang terdapat di dalam bait Allah yang dikhususkan sebagai tempat penyimpanan.

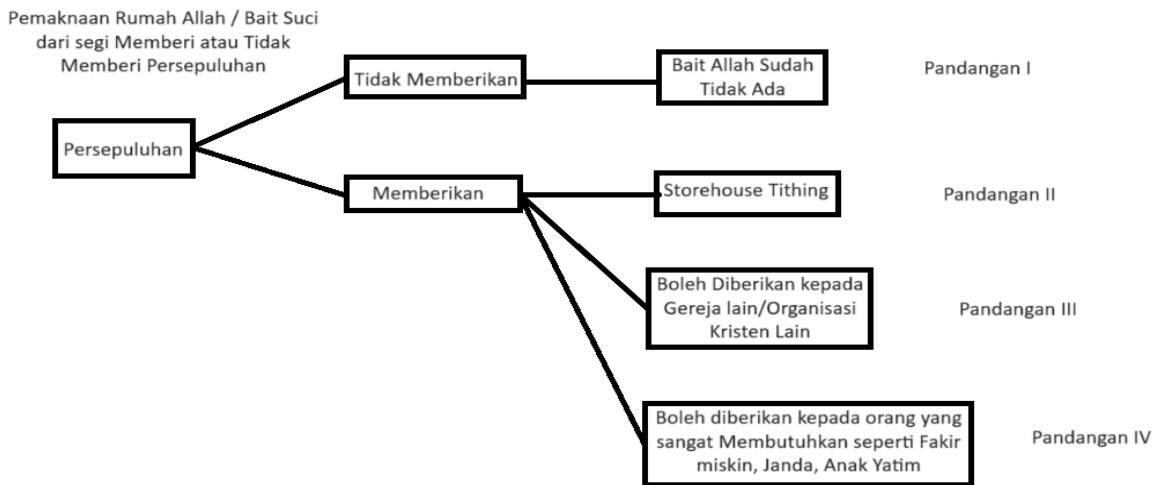
Mengenai pemaknaan dari rumah Allah atau bait suci di masa kini menghasilkan banyak perbedaan pandangan. Yang pertama rumah Allah dimaknai secara literal sebagai bait suci di Israel. Akan tetapi oleh karena bait Allah di Israel pada saat ini sudah tidak ada lagi maka orang yahudi tidak lagi memberikan persembahan persepuluhan. Sebagai hasilnya menurut dia, orang Kristen yang ada pada masa ini juga tidak perlu lagi memberikan persembahan persepuluhan karena kedua alasan yaitu bait suci sudah tidak ada lagi dan orang Israel pun tidak memberikan persepuluhan (Tanto, 2022).

Pandangan yang kedua adalah pemaknaan gereja lokal pada masa kini sebagai rumah Allah. Menurut Croteau di dalam bukunya *Perspective on Tithing 4 Views*, pandangan ini dinamakan sebagai *Storehouse Tithing* (Croteau et al., 2011). Doktrin utama di dalam pandangan ini mengajarkan orang Kristen untuk memberikan minimum 10 persen dari penghasilannya kepada gereja lokal. Dimana gereja lokal merupakan merupakan gereja tempat seseorang beribadah dan digembalakan. Apabila para jemaat tersebut memberikan persembahan persepuluhan kepada gereja atau organisasi yang lain, orang tersebut dianggap sedang merampok Allah menurut pemaknaan di dalam kitab Maleakhi.

Pandangan yang ketiga adalah pandangan yang memiliki kemiripan dengan pandangan kedua yaitu sama-sama memberikan persepuluhan namun tidak perlu dibatasi untuk gereja lokal tempat jemaat digembalakan saja. Tetapi persepuluhan boleh diberikan kepada gereja lain maupun organisasi Kristen yang lain (Croteau et al., 2011).

Pandangan yang keempat adalah pandangan yang memperbolehkan pemberian persepuluhan kepada orang-orang yang sangat miskin dan bukan hanya di dalam gereja maupun organisasi Kristen saja (Handoko, 2015). Alasan dari pandangan ini adalah karena objek dari persepuluhan tidak hanya diperuntukkan bagi orang Lewi saja. Namun para janda, yatim piatu, orang asing, dan orang miskin juga merupakan sasaran dari pemberian persepuluhan tersebut (Ul. 14:29). Hal ini dikuatkan dengan adanya Misvot no 418 di dalam hukum Taurat. Yakni memisahkan persepuluhan kedua (*Maasher Sheni*) pada tahun ke tiga dan ke enam dari siklus sabat untuk kaum miskin (*Maaser ani*). Misvot ini terdapat pada Ulangan 14:28-29 yang menyatakan bahwa pada

akhir tiga tahun bangsa Israel harus mengeluarkan segala persepuluhan dan menaruhnya di kotanya (ay 28). Lalu orang lewi, orang asing, anak yatim, dan janda akan mendapat bagian dari persepuluhan pada tahun ketiga



tersebut (*Persepuluhan*, n.d.).

Apabila dilihat dalam segi memberikan atau tidak memberikan persepuluhan, tindakan ini memiliki hubungan dengan kontras antara kontinuitas atau diskontinuitas dari pemberian persepuluhan. Pandangan yang pertama merupakan pandangan yang paling berbeda di antara ketiga pandangan tersebut karena sebagai hasil dari pemaknaan pandangan pertama tersebut, persepuluhan tidak diperlukan lagi untuk diberikan oleh orang percaya. Hal ini merupakan bentuk diskontinuitas dari persepuluhan. Di dalam hal ini yang dijadikan alasan dari diskontinuitas persepuluhan adalah tidak adanya lagi bait Allah di Israel dan orang Israel saat ini tidak lagi memberikan persepuluhan. Secara kontemporer, pandangan yang pertama ini menjadi sangat favorit dan diminati para jemaat yang merasa ‘dikhianati’ oleh para pendeta yang memiliki gaya hidup hedon. Sedangkan pandangan kedua, ketiga, dan keempat, merupakan bentuk pandangan yang mendukung kontinuitas dari persepuluhan. Dimana praktek pemberian persepuluhan terus dilanjutkan meskipun motivasi dalam pemberian persepuluhan tersebut sangat bervariasi. Akan tetapi, diantara ke 3 pandangan tersebut memiliki adanya pertentangan mengenai tempat atau lokasi pemberian persepuluhan.

Pandangan yang kedua merupakan kebalikan yang bertolak belakang dari pandangan yang pertama. Apabila pandangan kedua dibandingkan dengan pandangan ketiga dan keempat akan memiliki kesan sedikit lebih egois karena hanya menganggap gerejanya sendiri yang merupakan representasi dari rumah Allah pada masa ini. Meskipun pandangan kedua juga memiliki beberapa dasar ayat yang tidak langsung menunjuk kepada persepuluhan di dalam Perjanjian Baru seperti yang dikatakan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:7, yaitu bahwa gembala memiliki hak atas kambing domba yang digembalakan.

Pandangan yang ketiga dan keempat, memiliki kemiripan yaitu tidak perlu dibatasi oleh sebuah organisasi gereja. Kedua pandangan ini sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari penghayatan sifat gereja secara universal. Yaitu bahwa gereja terdiri dari seluruh individu yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah pada zaman ini dan oleh Roh itu telah dibaptiskan menjadi tubuh Kristus. Dimana semua orang percaya tanpa memandang denominasi merupakan tubuh Kristus dan memiliki hak untuk mendapatkan nutrisi oleh karena persepuluhan merupakan persembahan atau ungkapan syukur yang ditujukan bagi pelebaran Kerajaan Allah di bumi ini. Namun pandangan keempat sangat rawan akan objektivitas. Yaitu orang miskin, janda dan yatim piatu yang dimaksudkan sebagai objek persepuluhan sangat rawan untuk dijadikan alasan tidak memberikan persepuluhan. Bisa jadi yang dianggap janda atau orang miskin merupakan ibu atau keluarganya sendiri sehingga yang seharusnya menjadi kewajiban bagi orang tersebut dijadikan alasan untuk tidak memberikan

persepuluhan. Sebuah contoh yang serupa di dalam Markus 7:9-13 diceritakan sebuah narasi mengenai orang Farisi menolak memelihara orang tuanya karena seluruh biaya pemeliharaan sudah dipersembahkan sebagai persepuluhan. Oleh karena itulah pandangan yang ketiga merupakan pandangan yang lebih baik dibandingkan dengan pandangan ini.

Hasil dari Ketaatan Persepuluhan

Maleakhi 3:10-12 mendeskripsikan hasil dari pemberian persepuluhan tersebut adalah: 1) membuka tingkap-tingkap langit. 2) mencurahkan berkat. 3) menghardik belalang pelahap. a) hasil tanahmu tidak dihabisi. b) pohon anggurmu di padang tidak berbuah. 4) Segala bangsa menyebut kamu berbahagia. 5) Menjadi negeri kesukaan. Seringkali nats di atas dipergunakan oleh hamba-hamba Tuhan yang dipengaruhi doktrin kemakmuran untuk memberikan motivasi bagi jemaatnya dalam memberikan persepuluhan (*Teologi Kemakmuran*, n.d.). Hal tersebut akan membuat jemaat jatuh kedalam konsep pola pikir yang keliru yaitu memberikan persepuluhan supaya mendapatkan berkat yang berlimpah-limpah. Motivasi jemaat akan terarah kepada bagaimana dapat memenuhi nafsu pribadi yaitu supaya diberkati. Egoisme tersebut merupakan suatu penyembahan berhala. Timothy Keller mengatakan bahwa berhala merupakan segala sesuatu yang lebih penting bagi kita selain Allah yang menyerap hati dan imajinasi lebih dari Allah (T. Keller, n.d.). Di sini dapat dilihat bahwa pusat dari motivasi orang percaya hanya ada dua yaitu Ego diri sendiri dan Allah. Oleh karena itu ketika orang percaya mengenal Injil, fokus utama dari motivasi orang percaya tersebut seharusnya adalah Allah. Dimana implementasinya tidak hanya berhenti sampai kepada etika perbuatan yaitu memberikan persepuluhan saja melainkan juga etika motivasi yaitu motivasi yang berujung kepada kemuliaan Allah di dalam kehidupan orang percaya.

Hukum Taurat atau apapun pengungkapan khususnya seharusnya dapat dipahami secara tepat hanya dalam suatu kerangka perjanjian, yang selalu berarti suatu konteks tentang kasih karunia Allah kepada manusia (Feinberg, 1988). Hukum Taurat menunjukan kepada bangsa Israel bagaimana perilaku yang sesuai dengan kedudukan umat itu sebagai milik kepunyaan Allah (Dyrness, 1979), memiliki suatu tujuan yang mulia yaitu perwujudan hubungan yang terdalam antara Allah dan umat-Nya, Allah selalu memberikan hukum-Nya kepada umat perjanjian demi ikatan pribadi, baik untuk menegakan, memperdalam, atau memulihkannya (Feinberg, 1988). Hukum taurat ini dimulai dengan persetujuan bangsa Israel untuk menerima dan mentaati semua hukum yang diberikan Allah. Musa, Harun, kedua puteranya dan ketujuh puluh tua-tua kemudian pergi untuk melakukan upacara pengesahan perjanjian dengan cara mempersembahkan korban di Gunung Sinai dan darah korban persembahan disiramkan kepada bangsa Israel sebagai tanda bahwa bangsa tersebut milik kepunyaan Allah (Wolf, 1991). Di Gunung Sinai, Allah memberikan kesepuluh Hukum Taurat yang merupakan pusat dari perjanjian. Semua hukum itu menyatakan sifat hubungan antara Allah dengan umat-Nya dalam syarat-syarat yang konkret. (Dyrness, 1979). Hukum Taurat pada hakikatnya bertujuan mengasihi baik Yahweh maupun sesama manusia dengan segenap hati. Perjanjian dalam hukum taurat ini merupakan perjanjian yang bersyarat atau memiliki unsur-unsur syarat, hal ini berbeda dengan perjanjian Abraham dalam kitab kejadian secara umum yang merupakan anugerah tanpa syarat (Zuck, 2021). Apabila Bangsa Israel mentaati semua syarat-syarat perjanjian maka Bangsa Israel menjadi harta kepunyaan Allah. Keluaran 19:5 *se·gūl·lāh* dalam bahasa Ibrani merujuk pada hak milik kepunyaan Allah (*Segullah*, n.d.).

Persembahan persepuluhan yang ditulis di kitab Maleakhi 3:10 ditujukan kepada Bangsa Israel karena telah berpura-pura dalam memenuhi hukum Taurat, dengan memberikan sebagian persepuluhan di hadapan Allah tetapi bukan semua yang diharuskan oleh Hukum Taurat (Pfeiffer & Harrison, 2009). Pada masa

pembuangan dan sesudahnya, persepuluhan mengalami perkembangan makna yang disesuaikan dengan kondisi Bangsa Israel pada saat itu. Pada periode pembuangan dianggap berperan besar dalam perkembangan persepuluhan menjadi pajak kultik yang sesungguhnya dimana selama masa pembuangan persepuluhan dapat dianggap sebagai salah satu jenis pajak yang dibayarkan kepada imam-imam. Pada zaman itu bangsa Israel mengalami kesusahan, tetapi Maleakhi memanggil umat itu menguji Allah dengan membawakan ke rumahnya apa yang dituntut oleh Hukum Taurat. Maleakhi 3: 10-12 menunjukkan apa yang akan diterima oleh bangsa Israel apabila melakukan persepuluhan yaitu “maka tingkap-tingkap langit akan terbuka” suatu gaya berbicara yang menyarankan bahwa Israel telah mengalami kekeringan dan paceklik, tapi akan tersedia bagi semuanya lebih dari cukup (*The New Bible Commentary_Revise*, 1976).

Tuhan memiliki tujuan saat mempercayakan berkat kepada umat-Nya, yakni agar umat Allah dapat ambil bagian dalam pelayanan dan menjadi saluran berkat bagi orang lain (Douglas W, 1984). John R. Muther mengatakan bahwa perlu disadari oleh setiap orang percaya bahwa seluruh kehidupan ini berada di bawah pemeliharaan Tuhan, termasuk di dalamnya perihal keuangan, sehingga kehidupan kekristenan seharusnya berimplikasi pada perilaku orang-orang percaya terhadap kekayaan dan kemiskinan (Muther, 1987). Orang percaya diberkati oleh karena kasih karunia Allah melalui kematian dan pengorbanan Kristus yang sudah membebaskan dari kutuk hukum taurat, bukan karena apa yang dilakukan (Mokoena, 2015). Jadi oleh karena itulah bagi orang yang sudah mengenal pengorbanan Kristus, seharusnya hasil dari pemberian persepuluhan tersebut bukan lagi terfokus kepada ego diri sendiri melainkan bagi kemuliaan Allah.

Tujuan Persembahan Persepuluhan

Setelah mempelajari mengenai hasil dari persepuluhan di dalam bagian sebelumnya, motivasi yang benar mengenai persepuluhan seharusnya menimbulkan tujuan yang benar pula. Setidaknya ada tiga tujuan utama dari pemberian persepuluhan. Tujuan yang pertama dari persepuluhan ialah sebagai bentuk ucapan syukur. Pengertian bahwa Allah memiliki segala sesuatu (Kel. 19:5; Hag. 2:9) dan manusia merupakan ciptaan Allah (Kej. 1:26-27, Kis. 17:28); jadi tidak seorangpun yang mempunyai sesuatu tanpa terlebih dahulu menerimanya dari Allah (Ayb 2:21, Yoh. 3:27). Di dalam hukum-hukum mengenai persepuluhan Allah hanya memerintahkan untuk mengembalikan kepada apa yang pertama-tama telah diberikannya kepada orang percaya (Mas, 2005) Di dalam hukum Allah, Bangsa Israel diwajibkan untuk memberikan sepersepuluh dari ternak dan hasil tanah, dan juga sepersepuluh dari penghasilan, sebagai pengakuan bahwa Allah telah memberkati. Ketaatan dalam mentaati adalah sebuah respon seseorang terhadap kasih karunia Allah.

Tujuan yang kedua dari persepuluhan adalah memperluas kerajaan Allah, khususnya keberlangsungan ibadah gereja lokal serta penyebaran injil ke seluruh dunia (1Kor. 9:4-14) dan tunjangan hidup bagi orang-orang yang membutuhkan (Ul. 14:22-29). Persepuluhan dibawa ketempat ibadah (Ul. 14:23-25, Mal. 3:10). Para Imam dan Lewi berhak atas persembahan itu karena tidak memiliki bagian milik pusaka (Ul. 14:27). Kelompok ini tidak bisa bekerja, sehingga memerlukan bantuan material dari orang-orang Israel. Kerajaan Allah bukanlah suatu denominasi gereja tertentu. Dapat dilihat kenyataan bahwa banyak gereja-gereja besar di perkotaan yang hanya membangun kerajaan milik pendetanya sendiri, mementingkan kebutuhan diri sendiri tanpa memiliki hati untuk merawat atau membantu gereja kecil di pelosok atau organisasi injili yang berbeda denominasi. Dengan melihat urgensi dan kepentingan tujuan kedua ini seharusnya persepuluhan merupakan sebuah bentuk kontinuitas yang harus dilakukan oleh orang percaya tanpa terikat oleh suatu denominasi atau di bawah gereja lokal tertentu. Persepuluhan dilakukan bukan dengan motivasi yang ego sentris tetapi untuk motivasi memperluas Kerajaan Allah.

Tujuan yang ketiga adalah memberikan persepuluhan dengan kemurahan hati dan sukarela bukan dengan terpaksa atau dengan motivasi yang keliru untuk mendapatkan berkat. Di dalam 2 Korintus 9:7 “Hendaknya masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Motivasi yang benar muncul karena hidup di bawah kasih karunia bukan karena terpaksa atau untuk mendapatkan berkat. Di dalam Yohanes 1:12 anak Allah tidak perlu melakukan sesuatu untuk mendapatkan berkat Tuhan, karena telah dilayakkan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib (Mokoena, 2015). Memberikan persepuluhan dengan motivasi yang benar muncul dari hati yang mengasihi Tuhan sehingga tidak perlu dipaksa dan dimanipulasi. Di dalam Perjanjian Lama persepuluhan tidak hanya diatur dibawah hukum Musa saja, bapa Abraham juga memberikan persepuluhan kepada Melkisedekh (Kej. 12). Keimanan orang percaya saat ini seharusnya bukanlah berada di bawah keimanan Lewi, melainkan di bawah keimanan Melkisedekh. Karena Tuhan Yesus merupakan Imam besar di bawah peraturan Melkisedekh (Ibr. 7:15-17). Terdapat perbedaan antara persepuluhan di bawah keimanan Melchizedek dan persepuluhan di bawah keimanan suku Lewi. Persepuluhan di bawah keimanan Melchizedek berdasarkan kepada hubungan dan pewahyuan yang didorong oleh Roh Kudus yang ada di dalam hati. Sedangkan persepuluhan di bawah keimanan Lewi didorong oleh perintah dari hukum taurat. Oleh karena itulah motivasi orang percaya dalam memberikan persepuluhan pada masa kini seharusnya bukanlah karena takut akan hukuman dan kutuk melainkan karena mengetahui bahwa Allah telah lebih dahulu memberikan segala sesuatu untuk kita.

KESIMPULAN

Terdapat banyak sekali pertentangan di dalam konsep pemberian persepuluhan pada masa ini. Kontras mengenai pelaku, hidup dibawah hukum taurat atau kasih karunia, lokasi persepuluhan, hasil dari ketaatan dan kontinuitas atau diskontinuitas persepuluhan. Persepuluhan juga memiliki hubungan dengan progressive sanctification sebagai bagian dari perjalanan hidup orang percaya.

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pertama, pelaku penyimpangan di dalam Maleakhi 3:6-12 adalah bangsa Israel sebagai keturunan Yakub yang dibedakan dengan umat Allah masa kini yaitu gereja. Gereja tidak bisa disamakan dengan Israel, gereja juga bukan Israel Rohani. Kedua, waktu penyimpangan adalah saat bangsa Israel melanggar ketetapan Allah yaitu hukum Taurat, yang diperuntukkan bagi bangsa itu sendiri. Ketiga, lokasi persembahan persepuluhan adalah Bait Allah, yang dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada suatu tempat di dalam Bait Allah, namun pada masa kini bisa menunjuk kepada gereja, organisasi maupun pribadi yang membutuhkan, yang tidak hanya dibatasi pada gereja lokal, selama itu untuk memajukan pekerjaan Tuhan dan bukan untuk kepentingan pribadi dari penerimanya. Keempat tujuan atau hasil dari ketaatan memberikan persepuluhan sebagai ucapan syukur dan nama Allah dimuliakan.

Yang terakhir persepuluhan merupakan diskontinuitas. Praktek persepuluhan dalam Perjanjian Lama tidak bisa langsung dibawa ke dalam Perjanjian Baru oleh karena orang percaya pada masa kini tidak hidup di bawah hukum Taurat, melainkan dibawah kasih karunia Allah melalui kematian Kristus. Bukan hanya sepersepuluh dari pendapatan, melainkan seluruh hidup umat Allah seharusnya dipersembahkan bagi Tuhan oleh karena segala sesuatu adalah dari Dia dan untuk Dia.

REFERENSI

- Bayes, J. F. (2005). *The Threefold Division of The Law*. The Christian Institute.
- Berkhof, L. (2022). *Teologi Sistematika vol. 5 : Doktrin Gereja*. Momentum.
- Binar, S., & Chandra Wijaya, A. S. (2023). Kajian teologis tentang misiologi menurut Matius 10. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 113–125. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i2.66>
- Binar, S., Laia, H. Z., & Oktavianus, J. (2023). Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Yohanes 10 : 10b. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8(1), 19–29.
- Bright, L. (2001). *Memberi dengan Sukacita*. Penerbit LPMI.
- Croteau, D. A., Bobby, E., Ken, H., Reggie, K., Gary, N., & Scott., P. (2011). *Perspectives on Tithing 4 Views*. B&H Publishing Group.
- Douglas W, J. (1984). *The Tithe, challenge or legalism*.
- Dyrness, W. (1979). *Tema tema dalam teologi perjanjian lama*. Penerbit Gandum Mas.
- Ellicot's Commentary*. (n.d.).
- Encyclopedia*. (n.d.). <https://academic-accelerator.com/encyclopedia/temple-treasury>
- Enns, P. (2019). *The Moody Handbook of Theology* (1st ed.). Literatur Saat.
- Enns, P. (2020). *The Moody Handbook of Theology* (2nd ed.). Literatursaat.
- Erickson, M. (2012). *A Basic Guide to Eschatology*. Baker Academic, Grand Rapids.
- Ezra | Nehemiah | Haggai | Zechariah | Malachi Inter-Testament Period*. (n.d.). <https://www.questionsgod.com/study-guide-the-post-exilic-books12.htm>
- Feinberg, J. S. (1988). *Masih relevankah Perjanjian Lama di era Perjanjian Baru*. Penerbit Gandum Mas.
- Handoko, Y. T. (2015). *Apakah persepuluhan masih berlaku untuk orang-orang Kristen*. <https://rec.or.id/apakah-persepuluhan-masih-berlaku-untuk-orang-orang-kristen/>
- Hukum Taurat*. (n.d.). <http://www.adventbenhil.org/media/pelajaran-sekolah-sabat-dewasa/tetap-di-bawah-hukum-taurat#sthash.VN7pXouK.dpbs>
- KBBI*. (n.d.). <https://kbbi.lektur.id/perpuluhan>
- Keller, T. (n.d.). *No Title*. <https://quotefancy.com/quote/921440/Timothy-Keller-What-is-an-idol-It-is-nothing-more-important-to-you-than-God-anything>
- Keller, T. J. (n.d.). *No Title*. <https://www.goodreads.com/quotes/1473221-the-gospel-is-not-just-the-abcs-but-the-a>
- Kitab Maleakhi*. (n.d.). https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kitab_Maleakhi
- Lindung Adiatma, D. (2021). (print) Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta. *Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(2), 106–118. <https://ejournal>.
- Marantika, C. (2007). *Soteriology and spiritual life-Doktrin keselamatan dan kehidupan rohani*. Iman Press.
- Mas, G. (2005). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Penerbit Gandum Mas.
- Medina, N. (2015). *Law and Grace*. <https://id.scribd.com/doc/309967746/Law-and-Grace>
- Mokoena, K. (2015). *Unveiling Jesus in The Tithe*. South Africa: Spektrum Print.
- Muther, J. R. (1987). *Money and The Bible*. Grand Rapid: Baker.
- Nehemiah*. (n.d.). <https://biblehub.com/commentaries/nehemiah/10-38.htm>
- Oxford Reference*. (n.d.). <https://www.oxfordreference.com/display/10.1093/oi/authority.20110803104737677;jsessionid=036FFAC48B21C991379DA4B728419564>

- Payne, J. B. (1968). The Intertestamental Perspective of Stewardship. *Southwestern Journal of Theology*, 13, 19–24.
- Perpuluhan: Maeakhi 3:7-12*. (n.d.). <https://www.homiletika.info/khotbah-masa-kini-i/perpuluhan-maleakhi-37-12/>
- Persepuluhan*. (n.d.). <https://www.sarapanpagi.org/persepuluhan-vt315.html>
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2009). *The Wycliffe Bible Commentary_Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2*. Penerbit Gandum Mas.
- Ryrie, C. C. (1991). *Teologi Dasar*. Penerbit Andi.
- Segullah*. (n.d.). https://biblehub.com/hebrew/strongs_5459.htm
- Sinaga, M., & Panggarra, R. (n.d.). *Tinjauan teologis pengajaran persepuluhan terhadap pemberian persembahan persepuluhan di GKII Jemaat Tamalanrea makasar*.
- Stanley, S., Sugianto, W., Weinardy, T. L., Bawias, C. E., & Yulius, A. (2018). Pengaruh Persepuluhan Terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat Di Gereja Bethany Indonesia “Almasih Qom” Surabaya. *Journal Kerusso*, 3(1), 19–23. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.86>
- Tanto, W. (2022). *Persepuluhan persembahan atau investasi?* https://www.wignyotanto.com/topik-khusus/c/0/i/or_yjzi5Dp8/persepuluhan-persembahan-atau-investasi-pdt-dr-ir-wignyo-tanto-mm-mth
- Teologi Kemakmuran*. (n.d.). https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teologi_kemakmuran
- The New Bible Commentary_Revise*. (1976). Inter-Varsity Press.
- Wolf, H. (1991). *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Zuck, R. B. (2021). *A Biblical Theology of The Old Testament*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 2021. Hlm 68. Penerbit Gandum Mas.